



---

## Representasi Madura dalam Antologi Puisi *Sangkolan* Karya Sugik Muhammad Sahar: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Ridwan Lanya<sup>1</sup>, Ismail Abdulloh<sup>2</sup>, Titin Inayyah<sup>3</sup>, Moh. Faiqurrohman<sup>4</sup>, Nelly Wijayati<sup>5</sup>, Anisa Fajriana Oktasari<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura  
[ridwanlanya122@gmail.com](mailto:ridwanlanya122@gmail.com), [dulloismail22@gmail.com](mailto:dulloismail22@gmail.com), [titininayah29@gmail.com](mailto:titininayah29@gmail.com), [faik96sr@gmail.com](mailto:faik96sr@gmail.com),  
[nellywijayati23@gmail.com](mailto:nellywijayati23@gmail.com), [anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id](mailto:anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi Madura serta mengungkap konstruksi identitas budaya Madura dalam Antologi Puisi *Sangkolan* karya Sugik Muhammad Sahar melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tiga puisi, yaitu *Madura di Linting Tembakau*, *Madura dalam Dekapan*, dan *Kidung Rindu Pulau Rantau*. Data dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan hermeneutika Paul Ricoeur yang meliputi distansiasi (*distanciation*), penjelasan (*explanation*), dan apropriasi (*appropriation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi tersebut merepresentasikan Madura melalui simbol-simbol budaya yang berhubungan dengan kehidupan agraris, maritim, tradisi lokal, religiositas, serta pengalaman perantauan. Simbol tembakau, tanah, hujan, garam, laut, rokat tanah, ibu, takbiran, dan rantau tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat Madura yang dibangun melalui bahasa puitik. Berdasarkan proses interpretasi hermeneutik, konstruksi identitas budaya Madura dalam antologi ini terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu identitas agraris, identitas maritim, identitas tradisional-religius, dan identitas perantauan yang saling berkaitan dalam membangun memori kolektif masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Sangkolan* tidak hanya menjadi media ekspresi sastra, tetapi juga menjadi ruang representasi budaya yang merekam pengalaman, nilai, dan identitas masyarakat Madura secara simbolik sehingga memperlihatkan keterkaitan antara teks sastra dan kehidupan sosial budaya yang melahirkannya.

Kata Kunci: Representasi Madura, Antologi Puisi *Sangkolan*, Sugik Muhammad Sahar, Hermeneutika Paul Ricoeur.

### Abstract

This research aims to describe the representation of Madura and reveal the construction of Madura's cultural identity in the *Sangkolan* Poetry Anthology by Sugik Muhammad Sahar through Paul Ricoeur's hermeneutic approach. The research used a descriptive qualitative method with data sources in the form of three poems, namely *Madura in Rolling Tobacco*, *Madura in Dekapan*, and *Kidung Rindu Pulau Rantau*. Data was collected through reading, listening, and recording techniques, then analyzed using Paul Ricoeur's hermeneutic stages which included distance, explanation, and appropriation. The results of the study show that the poetry anthology represents Madura through cultural symbols related to agrarian life, maritime, local traditions, religiosity, and overseas experiences. The symbols of tobacco, soil, rain, salt, sea, earth rocket, mother, takbiran, and region not only function as aesthetic elements, but also represent the social and cultural reality of the Madurese people built through poetic language. Based on the process of hermeneutic interpretation, the construction of Madura cultural identity in this anthology is formed through four main dimensions, namely agrarian identity, maritime identity, traditional-religious identity, and interrelated overseas identity in building the collective memory of the community. The findings of the study show that *Sangkolan* is not only a medium of literary expression, but also a cultural representation space that symbolically records the experiences, values, and identities of the Madurese people so as to show the connection between the literary text and the socio-cultural life that gave birth to it.

Keywords: Madura Representation, *Sangkolan* Poetry Anthology, Sugik Muhammad Sahar, Paul Ricoeur's Hermeneutics.

### 1. Pendahuluan

Antologi Puisi *Sangkolan* karya Sugik Muhammad Sahar menghadirkan berbagai representasi kehidupan masyarakat Madura melalui simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan tembakau, garam, laut, tradisi lokal, religiositas, keluarga, dan perantauan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Madura, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, memori kolektif, serta identitas sosial yang

hidup dalam masyarakatnya. Kehadiran berbagai simbol budaya tersebut menjadikan Sangkolan sebagai teks yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi budaya dan konstruksi identitas masyarakat Madura.

Madura dikenal sebagai wilayah yang memiliki karakter budaya yang khas, baik dalam kehidupan agraris yang bertumpu pada tembakau, kehidupan maritim yang dekat dengan laut dan garam, maupun tradisi religius serta budaya merantau yang telah berlangsung secara turun-temurun. Berbagai unsur budaya tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra yang lahir dari lingkungan budaya Madura. Madura juga dikenal memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, menjunjung tinggi harga diri, serta memegang teguh nilai-nilai agama yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Pamungkas, 2024; Rochana, 2012). Tingginya religiusitas masyarakat Madura tercermin dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan membangun hubungan sosial di tengah masyarakat (Lanya et al., 2026).

Representasi budaya dalam karya sastra merupakan bentuk penggambaran realitas sosial yang dikonstruksi melalui bahasa. Sastra berfungsi sebagai ruang penyimpanan memori budaya dan identitas kolektif masyarakat. Melalui simbol-simbol yang digunakan, karya sastra mampu merekam nilai, tradisi, keyakinan, serta pengalaman historis suatu kelompok sosial. Selain merekam realitas budaya, sastra juga berperan sebagai medium konstruksi identitas yang memungkinkan masyarakat memahami, mempertahankan, dan mereproduksi identitas kolektifnya melalui narasi budaya yang dihadirkan (Sayuti, 2020; Sudigdo & Suprpto, 2026).

Dalam Antologi Puisi Sangkolan, simbol-simbol seperti tembakau, garam, laut, ibu, tanah, rokat tanah, rantau, dan kepulauan memiliki potensi makna yang luas. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merujuk pada objek fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Madura. Tembakau dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan ekonomi masyarakat agraris, sedangkan laut dan garam merepresentasikan kedekatan masyarakat Madura dengan kehidupan maritim.

Istilah sangkolan memiliki keterkaitan dengan konsep tana sangkol dalam budaya Madura, yaitu tanah warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Tana sangkol merupakan tanah warisan generasional yang diberikan kepada ahli waris tertentu. Dalam masyarakat Madura, tana sangkol dipandang sebagai warisan yang menghubungkan generasi yang hidup dengan leluhur mereka serta mengandung nilai sosial, budaya, religius, dan ekologis yang kuat karena merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, serta ruang hidup yang harus dijaga keberlanjutannya (Hartanto et al., 2021; Zahid et al., 2024). Keberadaan tana sangkol tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan tanah, tetapi juga berkaitan dengan identitas, sejarah keluarga, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Dalam konteks Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar, konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami berbagai simbol budaya Madura yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan tradisi, leluhur, ruang hidup, dan identitas kolektifnya.

Simbol-simbol budaya tidak dapat dipahami hanya melalui makna literal yang tampak dalam teks, tetapi perlu ditafsirkan berdasarkan konteks sosial, historis, dan budaya yang melatarbelakanginya. Pembacaan terhadap simbol memerlukan pendekatan interpretatif yang mampu menghubungkan teks dengan pengalaman manusia dan realitas budaya yang direpresentasikan. Dalam perspektif interpretasi budaya, makna dipahami sebagai hasil dialog antara teks, konteks budaya, dan penafsiran pembaca. Pendekatan hermeneutika menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol budaya tersebut (García-Ramírez & Haladewicz-Grzelak, 2024; Simbirtseva, 2020).

Hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan model interpretasi yang menempatkan teks sebagai entitas yang memiliki kemandirian makna setelah terlepas dari pengarangnya. Menurut Ricoeur, teks tidak lagi sepenuhnya terikat pada maksud penulis, melainkan membuka kemungkinan berbagai penafsiran yang dapat dipahami dalam konteks yang berbeda. Pemahaman terhadap teks dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu distansiasi (*distanciation*), penjelasan (*explanation*), dan apropriasi (*appropriation*). Ketiga tahapan tersebut memungkinkan peneliti mengungkap makna simbolik secara sistematis dan komprehensif (Ricoeur, 1976).

Penerapan hermeneutika Paul Ricoeur dalam kajian sastra telah digunakan untuk mengungkap berbagai makna simbolik, religius, dan budaya yang terkandung dalam teks. Tabarok & Ambarwati (2025) menemukan bahwa simbol dan metafora dalam puisi mampu merepresentasikan nilai-nilai religius masyarakat Madura melalui tahapan interpretasi hermeneutika Ricoeur. Ahmad (2019) mengungkap makna simbol dan metafora dalam Antologi Puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi melalui proses interpretasi hermeneutik. Irsyadi, (2022) menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang hidup dalam teks sastra daerah. Asia et al. (2025) menjelaskan makna simbolik dan eksistensial dalam puisi Tahanan Ranjang karya Joko Pinurbo melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur. Sementara itu, Ambar (2019) menemukan berbagai bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui simbol-simbol puitik dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur telah banyak digunakan untuk mengungkap makna religiusitas, simbol, metafora, kritik sosial, dan kearifan lokal dalam puisi. Kajian mengenai budaya Madura dalam karya sastra juga telah dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada nilai budaya, simbolisme, dan kearifan lokal yang terkandung dalam teks sastra.

Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi Madura dan konstruksi identitas budaya masyarakat Madura dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Kajian terhadap Sangkolan masih relatif terbatas, terutama yang menempatkan simbol-simbol budaya sebagai pintu masuk untuk memahami identitas kolektif masyarakat Madura melalui tahapan distansiasi, penjelasan, dan apropriasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian ini menjadikan Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar sebagai objek kajian hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap representasi Madura dan konstruksi identitas budaya masyarakat Madura. Fokus analisis diarahkan pada simbol-simbol agraris, maritim, religius, dan perantauan yang membentuk gambaran identitas budaya Madura dalam puisi-puisi yang terdapat dalam antologi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup representasi Madura dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur serta konstruksi identitas budaya Madura dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi Madura serta mengungkap konstruksi identitas budaya Madura yang terdapat dalam antologi puisi tersebut melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

## 2. Metode Penelitian

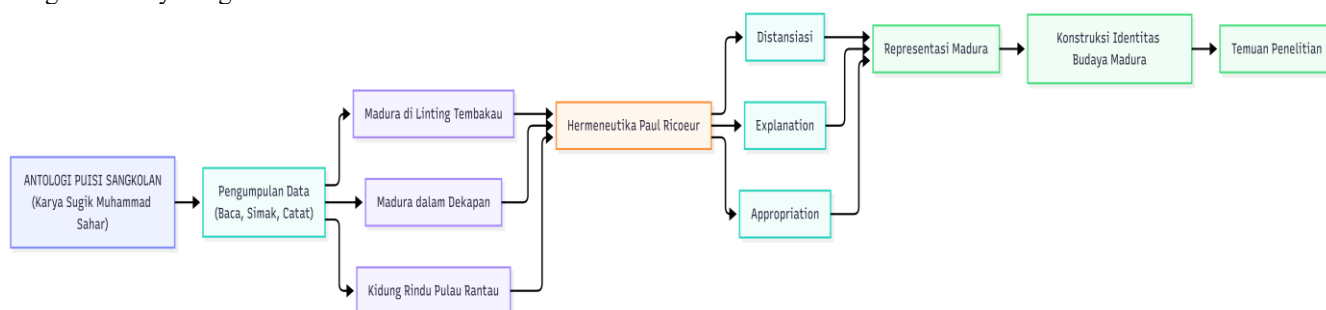
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial atau budaya berdasarkan perspektif partisipan maupun objek yang diteliti (Creswell, 2009). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna simbolik yang terdapat dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar.

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur memandang teks sebagai entitas yang memiliki otonomi makna setelah terlepas dari pengarangnya. Pemahaman terhadap teks dilakukan melalui proses interpretasi yang memungkinkan pembaca mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya melalui tahapan distansiasi (*distanciation*), penjelasan (*explanation*), dan apropriasi (*appropriation*) (Ricoeur, 1976).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa puisi-puisi dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar yang berjudul Madura di Linting Tembakau, Madura dalam Dekapan, dan Kidung Rindu Pulau Rantau. Ketiga puisi tersebut dipilih karena memuat representasi kehidupan masyarakat Madura yang berkaitan dengan budaya agraris, maritim, religius, dan perantauan (Sahar, 2018). Data sekunder diperoleh dari buku-buku hermeneutika Paul Ricoeur, jurnal ilmiah, artikel penelitian yang relevan, serta literatur mengenai budaya Madura yang mendukung proses interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca secara intensif keseluruhan teks puisi, menyimak penggunaan simbol, metafora, dan unsur budaya yang terdapat dalam puisi, kemudian mencatat data-data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi Madura dan konstruksi identitas budaya Madura.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Creswell (2009) menjelaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan berbagai sumber teori untuk memeriksa dan menguatkan hasil interpretasi. Dalam penelitian ini, hasil penafsiran terhadap simbol-simbol budaya dalam puisi dibandingkan dan dikaitkan dengan teori hermeneutika Paul Ricoeur, kajian sastra, serta literatur mengenai budaya Madura. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi terhadap representasi Madura dan konstruksi identitas budaya yang terdapat dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar.



Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan hermeneutika Ricoeur (1976) yang meliputi distansiasi (*distanciation*), penjelasan (*explanation*), dan apropriasi (*appropriation*). Distansiasi digunakan untuk mengidentifikasi simbol, metafora, dan tanda budaya yang terdapat dalam puisi. Tahap penjelasan dilakukan untuk menafsirkan hubungan makna antarsimbol dalam teks. Tahap apropriasi digunakan untuk memahami makna yang

lebih mendalam sehingga diperoleh representasi Madura dan konstruksi identitas budaya Madura yang terkandung dalam Antologi Puisi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memaparkan representasi Madura dan konstruksi identitas budaya Madura dalam antologi Sangkolan karya Sugik Muhammad Sahar berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Temuan penelitian disajikan melalui analisis terhadap tiga puisi yang menjadi sumber data penelitian, yaitu Madura di Linting Tembakau, Madura dalam Dekapan, dan Kidung Rindu Pulau Rantau.

Tabel 1. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Puisi *Madura di Linting Tembakau*

Bait	Teks Puisi	Distansiasi	Penjelasan (Explanation)	Apropriasi (Appropriation)
I	<i>Misalnya tak ada linting tembakau hari ini //Tolong ajari satu cangkulan hujan //Hujan yang senantiasa menumbuhkan bulir isapan //Pada merah tanah, juga humus serat rinduku</i>	Linting tembakau, cangkulan hujan, bulir isapan, tanah merah, humus	Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kehidupan agraris yang bertumpu pada hubungan manusia dengan tanah dan hujan.	Madura dimaknai sebagai ruang budaya agraris.
II	<i>Linting tembakau adalah bulir-bulir tabungan //Dari ritus-ritus tani yang mulai pindah tangan //Tanpa tongkat rotan, tanpa tetes hujan //Mengalir bersama kekosongan</i>	Linting tembakau, bulir tabungan, ritus tani, tongkat rotan, tetes hujan, kekosongan	Tembakau menjadi simbol hasil kerja dan tradisi pertanian yang menopang kehidupan masyarakat.	Madura dimaknai sebagai masyarakat yang hidup dari tradisi bertani.
III	<i>Rempah tembakau ajian melumat harap //Dijulukannya sisa denyut dalam ikat wasiat //Mulai harga yang kehilangan serat //Remuk, di kantong tengkulak keringat</i>	Rempah tembakau, ajian, wasiat, harga, tengkulak, keringat	Simbol-simbol tersebut menunjukkan perjuangan petani dalam menghadapi persoalan ekonomi.	Madura dimaknai sebagai masyarakat agraris yang penuh perjuangan.
IV	<i>Semata Madura di linting tembakau //Pewaris benih dan daun-daun kesuburan //Kelak akan kuziarahi lumbang-lumbang ingatan //Tentang cangkul dan bulir hujan //Tanpa nama tanpa taburan bunga</i>	Benih, daun kesuburan, lumbang ingatan, cangkul, bulir hujan	Simbol-simbol tersebut menggambarkan warisan budaya dan memori kolektif masyarakat Madura.	Madura dimaknai sebagai identitas budaya yang diwariskan antargenerasi.

Puisi Madura di Linting Tembakau merepresentasikan Madura melalui kehidupan agraris yang menjadi bagian penting dari pengalaman masyarakatnya. Simbol tembakau, tanah, hujan, dan humus menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial dalam puisi. Simbol-simbol tersebut merefleksikan makna budaya yang lahir dari hubungan masyarakat dengan lingkungan dan aktivitas pertanian (Kurnianto et al., 2022). Simbol-simbol agraris yang muncul dalam puisi tidak hanya menggambarkan kondisi alam Madura, tetapi juga menghadirkan pengalaman hidup masyarakat yang bergantung pada aktivitas pertanian. Representasi tersebut tidak berhenti pada aspek produksi pertanian semata, melainkan memperlihatkan nilai sosial yang melekat pada tembakau sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui simbol bulir-bulir tabungan dan ritus-ritus tani, tembakau direpresentasikan sebagai hasil kerja yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Dalam pandangan Ricoeur (1976), simbol selalu mengandung makna yang melampaui arti literalnya sehingga memungkinkan pembaca memahami realitas sosial yang tersembunyi di balik teks. Tembakau dalam puisi ini direpresentasikan sebagai simbol keberlangsungan hidup masyarakat Madura yang berkaitan dengan kerja, tradisi, dan pengalaman sosial masyarakatnya.

Di sisi lain, kehadiran simbol tengkulak, harga, dan keringat memperlihatkan bahwa ruang agraris yang direpresentasikan penyair tidak sepenuhnya berada dalam kondisi ideal. Simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya relasi ekonomi yang memengaruhi kehidupan petani dan memperlihatkan bahwa hasil kerja tidak selalu

berbanding lurus dengan kesejahteraan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan Thayyib (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi pertanian dalam masyarakat lokal merepresentasikan hubungan antara kerja, budaya, dan keberlangsungan hidup petani.

Pada bagian akhir, simbol benih, daun kesuburan, lumbung ingatan, dan cangkul memperluas representasi Madura sebagai ruang budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakatnya yang menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang terus diwariskan antargenerasi, sejalan dengan pandangan Sibarani & Simanjuntak (2021) serta Muliadi et al. (2023) yang menegaskan bahwa simbol dalam konteks agraris dan puisi berfungsi sebagai medium representasi pengalaman sosial, nilai budaya, serta proses pemaknaan terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Tabel 2. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Puisi *Madura dalam Dekapan*

Bait	Teks Puisi	Distansiasi	Penjelasan (Explanation)	Apropriasi (Appropriation)
I	<i>Pada lautmu limpahan pekat asin garam //Bukan sesaji sampan di mana pagan-pagan tumbuh menjulang //Adakah sebab yang dapat dilipatkan //Saat nelayan melarungkan jala-jala kerinduan //Merebut tali pukot yang siap diimpikan //Begitulah awal sebab, garammu mengalir di sekujur badan //Merumuskan layar-layar ingatan, sebelum benar-benar berkembang</i>	Laut, garam, sesaji sampan, pagan-pagan, nelayan, jala-jala kerinduan, tali pukot, layar-layar ingatan	Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki keterikatan dengan laut sebagai ruang hidup sekaligus sumber penghidupan.	Madura dimaknai sebagai ruang kehidupan maritim yang dekat dengan laut dan aktivitas nelayan.
II	<i>Pada tanahmu mendekap selimut madu //Bukan rokat tanah di mana aku tumbuh diasuh //Belajar mencecap sari-sari mayang di mulutku //Beras ketumbar dan sekerat daging sapi yang kaujanjikan //Adalah isyarat kepulangan //Sebelum luruh meja-meja persajian</i>	Tanah, selimut madu, rokat tanah, sari mayang, beras ketumbar, daging sapi, kepulangan, meja persajian	Simbol-simbol tersebut menggambarkan tradisi lokal, kebersamaan, serta hubungan masyarakat dengan ritual dan ruang keluarga.	Madura dimaknai sebagai ruang budaya yang dipenuhi tradisi dan nilai kekeluargaan.
III	<i>Aku bergegas dengan rasa was-was //Masih adakah takdir dalam isapan daun tembakau //Dalam irisan tipis rintih ibu //Sebelum orang-orang melipat jarak menuju hulu</i>	Takdir, daun tembakau, rintih ibu, melipat jarak, hulu	Simbol-simbol tersebut menunjukkan kerinduan, kecemasan, serta hubungan emosional masyarakat dengan kampung halaman dan keluarga.	Madura dimaknai sebagai ruang menghadirkan kedekatan emosional dan memori kehidupan.

Pada puisi "Madura dalam Dekapan", Membangun representasi Madura melalui perpaduan ruang maritim, ruang agraris, dan ruang tradisi yang saling melengkapi. Simbol laut, garam, nelayan, jala, dan pukot menghadirkan kehidupan masyarakat pesisir yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan sekaligus ruang sosial tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Laut dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi juga menjadi simbol kedekatan masyarakat Madura dengan budaya maritim yang telah membentuk pengalaman hidup mereka selama bertahun-tahun.

Selain ruang maritim, penyair juga menghadirkan representasi budaya melalui simbol rokat tanah, sari mayang, beras ketumbar, dan meja persajian. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran ritual dan makanan tradisional menunjukkan bahwa ruang budaya Madura dibangun oleh praktik-praktik sosial yang memperkuat hubungan antara manusia, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa puisi menjadi media yang mampu merepresentasikan kebudayaan melalui penggunaan bahasa simbolik dan metaforis (Rahman et al., 2022).

Representasi Madura dalam puisi ini juga diperkuat melalui simbol daun tembakau, rintih ibu, dan perjalanan menuju hulu. Ketiga simbol tersebut menghadirkan dimensi emosional yang menunjukkan hubungan seseorang

dengan ruang asalnya, karena simbol berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan menyampaikan makna yang melampaui arti literalnya (Veninga, 1971) Madura digambarkan sebagai tempat yang selalu hadir dalam ingatan melalui kenangan tentang keluarga, tradisi, dan pengalaman hidup yang pernah dialami, yang mencerminkan representasi identitas dan citra budaya Madura dalam karya sastra (Harits et al., 2023). Ruang Madura dalam puisi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi ruang pengalaman yang terus hidup dalam memori tokohnya.

Secara keseluruhan, puisi "Madura dalam Dekapan" merepresentasikan Madura sebagai ruang kehidupan yang menyatukan laut, tanah, tradisi, dan hubungan kekeluargaan dalam satu kesatuan makna. Melalui simbol-simbol tersebut, penyair menghadirkan gambaran masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam, memelihara tradisi lokal, serta menjaga kedekatan emosional dengan kampung halaman. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa ruang Madura dibangun oleh pengalaman sosial dan budaya yang terus hadir dalam kehidupan masyarakatnya.

Tabel 3. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur pada Puisi *Kidung Rindu Pulau Rantau*

Bait	Teks Puisi	Distansiasi	Penjelasan (Explanation)	Apropriasi (Appropriation)
I	<i>Saudaraku-saudaraku sekalian // Kemasi barang-barang // Waktu menunjukkan tepat berpulang // Tapi, apakah ada seseorang menyiapi kidung-kidung kasmaran // Untuk dituangkan dalam gelas-gelas impian // Tentang masakan ibu yang kehilangan asin garam // Tentang anak-anak kami bermain layang-layang // Atau tentang perawan-perawan yang kehilangan selendang</i>	Saudara, berpulang, kidung kasmaran, gelas impian, ibu, asin garam, layang-layang, selendang	Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kerinduan terhadap kampung halaman, keluarga, dan pengalaman hidup yang pernah dijalani.	Madura dimaknai sebagai ruang yang selalu hadir dalam ingatan dan kenangan perantau.
II	<i>Kita pura-pura suka bertanya // Meski sebetulnya sudah tahu pindah nama // Stasiun-stasiun mengantar rindu, tapi kepunyaan mereka // Kupanggul tubuh gunung, laut sungai habis dibagi rata // Sementara sisa tabungan kukirim entah kepada siapa</i>	Pindah nama, stasiun, rindu, gunung, laut, sungai, tabungan	Simbol-simbol tersebut menggambarkan perjalanan, perpindahan, dan perjuangan hidup yang dialami masyarakat perantau.	Madura dimaknai sebagai ruang asal yang selalu terhubung dengan perjalanan hidup masyarakatnya.
III	<i>Kita menghadap ke mana // Pada pagi yang selalu saja // Menjadi dingin dan makin binasa // Dikoyak mata-mata penuh goda</i>	Pagi, dingin, binasa, mata-mata, goda	Simbol-simbol tersebut menunjukkan kegelisahan, ketidakpastian, dan tekanan yang menyertai kehidupan di perantauan.	Madura dimaknai sebagai ruang yang selalu dirindukan ketika menghadapi keterasingan hidup.
IV	<i>Saudara-saudaraku sekalian // Mari kecupi sulur-sulur takbiran // Sebelum benar-benar kembali ke rantau angan</i>	Saudara, sulur-sulur takbiran, rantau angan	Simbol-simbol tersebut merepresentasikan ikatan spiritual, harapan, dan kerinduan untuk kembali kepada kampung halaman.	Madura dimaknai sebagai ruang batin yang tetap hidup melalui memori dan nilai-nilai spiritual.

Puisi "Kidung Rindu Pulau Rantau" merepresentasikan Madura melalui budaya perantauan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Simbol berpulang, stasiun, rindu, gunung, laut, sungai, dan tabungan menggambarkan pengalaman perpindahan yang dijalani masyarakat dalam mencari penghidupan di luar daerah asal. Masyarakat Madura dikenal memiliki tradisi merantau yang kuat dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia sebagai bagian dari strategi ekonomi maupun sosial keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam kajian migrasi Madura (Ismail et al., 2019; Nawiyanto et al., 2024). Melalui simbol-simbol tersebut, penyair menghadirkan pengalaman merantau sebagai realitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat Madura.

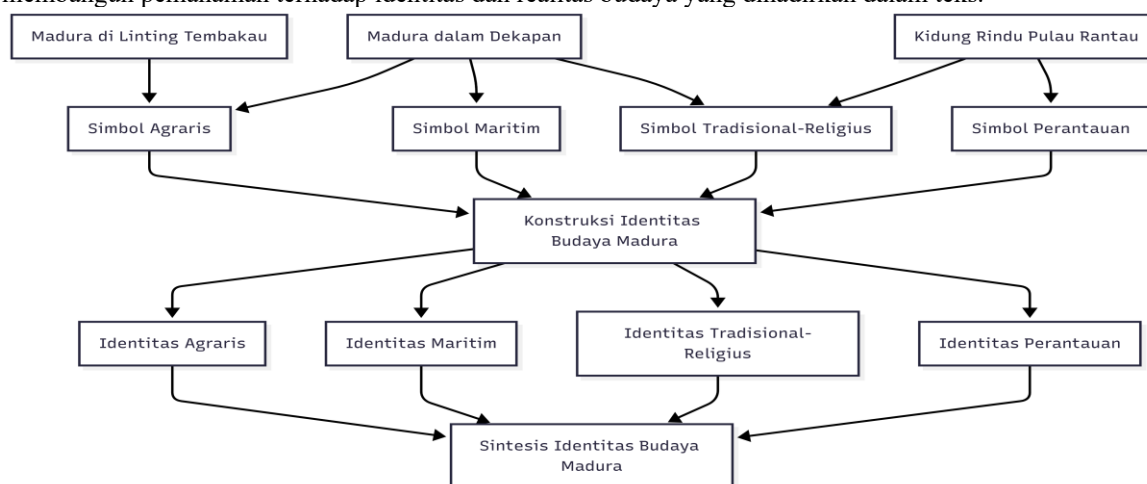
Namun, perantauan dalam puisi ini tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain. Simbol ibu, asin garam, layang-layang, dan selendang menunjukkan bahwa kampung halaman tetap hadir dalam ingatan para perantau melalui kenangan masa kecil, keluarga, dan pengalaman hidup yang pernah mereka

jalani, sebagaimana ditunjukkan oleh Husson (1997) yang menjelaskan bahwa migrasi masyarakat Madura memiliki keterikatan historis dan kultural yang kuat dengan kampung halaman meskipun telah lama berpindah tempat.

Di sisi lain, puisi ini juga memperlihatkan sisi lain dari kehidupan perantauan melalui simbol dingin, binasa, dan goda yang menggambarkan kegelisahan serta ketidakpastian yang dialami perantau. Pengalaman merantau tidak hanya menghadirkan harapan akan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga membawa berbagai tantangan sosial dan emosional. Kehadiran simbol takbiran pada bagian akhir menunjukkan bahwa ikatan dengan kampung halaman tetap dipelihara melalui hubungan keluarga, tradisi, dan nilai-nilai religius yang terus hidup dalam diri perantau. Representasi budaya perantauan dalam puisi ini menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat Madura tidak menyebabkan hilangnya hubungan dengan daerah asal. Sebaliknya, pengalaman merantau justru memperkuat keterikatan emosional terhadap kampung halaman melalui ingatan, keluarga, tradisi, dan praktik keagamaan yang terus dipelihara, sebagaimana diperkuat oleh Badriyanto (2018) dan Bahagia et al. (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki pola interaksi sosial dan modal sosial yang kuat sehingga hubungan kekerabatan tetap terjaga meskipun berada di wilayah perantauan, sehingga Madura dalam puisi ini tidak hanya direpresentasikan sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang kultural yang tetap hidup dalam kesadaran dan pengalaman kolektif masyarakatnya.

### Konstruksi Identitas Budaya Madura dalam Antologi Puisi Sangkolan Karya Sugik Muhammad Sahar

Hasil interpretasi terhadap puisi Madura di Linting Tembakau, Madura dalam Dekapan, dan Kidung Rindu Pulau Rantau menunjukkan bahwa representasi Madura dalam antologi Sangkolan membentuk konstruksi identitas budaya melalui pengulangan simbol-simbol agraris, maritim, tradisional-religius, dan perantauan yang membangun pemahaman terhadap identitas dan realitas budaya yang dihadirkan dalam teks.



Gambar 2. Alur Konstruksi Identitas Budaya Madura dalam Antologi Sangkolan.

Bagan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi identitas budaya Madura dalam antologi Sangkolan dibangun melalui hubungan antarsymbol budaya yang tersebar dalam tiga puisi, yaitu Madura di Linting Tembakau, Madura dalam Dekapan, dan Kidung Rindu Pulau Rantau. Ketiga puisi tersebut tidak hanya menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat Madura, tetapi juga menghasilkan sistem makna yang saling terhubung dalam membentuk identitas budaya tertentu. Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur (1976), simbol-simbol yang muncul dalam teks tidak berhenti pada makna literal, melainkan membuka ruang penafsiran yang mengarahkan pembaca pada pemahaman mengenai dunia sosial dan budaya yang direpresentasikan oleh puisi.

Secara kritis, bagan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya Madura dalam Sangkolan tidak dikonstruksi sebagai identitas yang tunggal dan homogen. Identitas agraris lahir melalui simbol tembakau, tanah, hujan, dan benih yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan aktivitas pertanian. Di sisi lain, identitas maritim dibentuk oleh simbol laut, garam, nelayan, dan jala yang menunjukkan keterikatan masyarakat Madura dengan lingkungan pesisir. Kehadiran kedua identitas tersebut menunjukkan bahwa Madura dikonstruksi sebagai ruang budaya yang tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi juga pada kehidupan kelautan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat, sehingga memperlihatkan adanya interaksi yang dinamis antara ruang darat dan ruang laut dalam pembentukan identitas budaya Madura dalam teks puisi.

Selain dimensi ekonomi dan ekologis, bagan tersebut juga memperlihatkan pentingnya dimensi nilai dalam pembentukan identitas budaya Madura. Simbol rokat tanah, takbiran, wasiat, dan leluhur mengonstruksi identitas tradisional-religius yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari tradisi lokal dan nilai keagamaan. Pada saat yang sama, simbol rantau, kepulauan, ibu, dan kampung halaman membentuk identitas perantauan yang merefleksikan mobilitas sosial masyarakat Madura. Menariknya, budaya merantau dalam puisi tidak dimaknai sebagai proses meninggalkan identitas asal, melainkan sebagai upaya

mempertahankan hubungan emosional dengan tanah kelahiran. Hal ini terlihat dari kuatnya simbol kerinduan, keluarga, dan kepulauan yang terus hadir dalam pengalaman tokoh lirik.

Melalui sintesis keempat identitas tersebut, Antologi Puisi Sangkolan mengonstruksi Madura sebagai identitas budaya yang bersifat multidimensional. Madura tidak hanya direpresentasikan sebagai wilayah geografis, tetapi sebagai ruang kultural yang dibangun oleh pengalaman agraris, maritim, religius, dan perantauan secara bersamaan. Konstruksi ini menunjukkan bahwa identitas budaya Madura dalam puisi bukanlah identitas yang statis, melainkan identitas yang terus diproduksi melalui hubungan manusia dengan alam, tradisi, agama, serta pengalaman migrasi, sehingga memperlihatkan kompleksitas dan dinamika pembentukan identitas kolektif dalam ruang sosial yang beragam.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, antologi *Sangkolan* karya Sugik Muhammad Sahar merepresentasikan Madura melalui simbol-simbol agraris, maritim, tradisional-religius, dan perantauan. Melalui tahapan hermeneutika Paul Ricoeur, ditemukan bahwa identitas budaya Madura dalam antologi tersebut dikonstruksi secara multidimensional melalui hubungan masyarakat dengan alam, tradisi, agama, dan pengalaman merantau. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk memahami dan melestarikan identitas budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau objek sastra Madura lainnya untuk memperkaya pemahaman mengenai identitas budaya Madura dalam sastra.

#### Reference

- Ahmad, Y. (2019). *Analisis Deskriptif Simbol Dan Metafor Dalam Antologi Puisi Migrasi Hujan M. Fauzi Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. STKIP PGRI Sumenep.
- Ambar, U. (2019). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Asia, M., Ridwan, R., & Lulyastuti, L. (2025). Pergulatan Batin Dan Kebebasan Dalam Puisi Tahanan Ranjang Karya Joko Pinurbo: Hermeneutika Paul Ricoeur. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Badriyanto, B. S. (2018). Interethnic Relationship And Social Harmony: Social Interaction Between Madurese And Other Ethnic In Sumenep Regency. *Historia*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.17509/HISTORIA.V12I1.12123>
- Bahagia, B., Mujahidin, E., Halim, A. K., Wibowo, R., Zaini, A. N., Yusup, A. H., & Jaelillah, S. Z. (2022). Social Capital Of Madura Tribe In Entrepreneurship. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.1869>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage.
- García-Ramírez, P., & Haladewicz-Grzelak, M. (2024). *Hermeneutical Narratives In Art, Literature, And Communication*.
- Harits, I. W., Diana, P. N., Fatimah, F., Chudy, S., & Surya, U. I. (2023). Madura Tourism Branding Through Literature. *E-Journal Of Tourism*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.24922/Eot.V10i1.96016>
- Hartanto, E. C. S., Harits, I. W., & Inayati, R. (2021). Keep Or Lose It: Mirroring Tana Sangkol In Madura Contemporary Literature. *Humaniora*, 33(3), 193–201. <https://doi.org/10.22146/Jh.V33i3.64802>
- Husson, L. (1997). Eight Centuries Of Madurese Migration To East Java. *Asian And Pacific Migration Journal*, 6(1), 77–102. <https://doi.org/10.1177/011719689700600105>
- Irsyadi, A. N. (2022). Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal Dalam Sastra Daerah. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 175–188.
- Ismail, I., Kurniasari, N. D., & Rahayu, E. S. (2019). *Motives, Perceptions And Processes Of Madurese Migrant Workers*. <https://doi.org/10.4108/EAI.7-12-2018.2281773>
- Kurnianto, E. A., Yulianeta, Y., Fikri, M., & Istiana, I. (2022). *The Cultural Meaning Of The Wonosobo Social Community In Agricultural Spells*. <https://doi.org/10.4108/Eai.15-9-2021.2315602>
- Lanya, R., Hofar, A., Arifin, Z., & Kasanova, R. (2026). Indigenous Knowledge Dalam Ungkapan Pamali Masyarakat Madura Sebagai Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 4, 300–306. <https://doi.org/10.69693/ijmst.V4i2.8662>
- Muliadi, M., Amin, K. F., Rabiah, S. M. H. A., Kaharuddin, K., & Hasyim, M. (2023). Poetry Is Not Born From Multicultural Values Vacuity: A Hermeneutical Analysis. In *Research Journal In Advanced Humanities*. <https://doi.org/10.58256/Rjah.V4i4.1341>
- Nawiyanto, N., Subaharianto, A., Handayani, S. A., & Primaditya, K. T. (2024). *Explaining The Madurese Migration Tradition*. 4(5), 880–885. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.5.3338>
- Pamungkas, O. Y. (2024). *Reflections On Cultural Dynamics, Symbolic Politics, And Educational Impacts: A Case In Contemporary Literature*. [https://www.ljssl.com/article\\_717069.html](https://www.ljssl.com/article_717069.html)
- Rahman, S., Saryono, D., & Karkono, K. (2022). Representation Of Madura Cultural Tourism In Indonesian Poetry Discourse (Tourism Literature Study). *Randwick International Of Education And Linguistics Science Journal*, 3(2), 368–376. <https://doi.org/10.47175/Rielsj.V3i2.483>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Texas Christian University Press. <https://archive.org/details/interpretationth0000rico>
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanis*, 11(1), 46–51. <https://doi.org/10.24036/JH.V11I1.622>
- Sahar, S. M. (2018). *Sangkolan: Antologi Puisi*. Penerbit Kuncup.
- Sayuti, S. A. (2020). *Literature As A Field Of Identity Construction* (Pp. 310–312). <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200804.061>
- Sibarani, R., & Simanjuntak, E. S. P. (2021). Metaphors Of Land Divisions For Traditional Irrigations At Tipang Village, Lake Toba Area: An Anthropolinguistic Study. *Journal Of Legal, Ethical And Regulatory Issues*, 24(2). <https://doi.org/10.4108/Eai.15-9-2021.2315602>
- Simbirtseva, N. A. (2020). Cultural Interpretation: From Method To Methodology. *Kne Social Sciences*, 172–177. <https://doi.org/10.18502/Kss.V4i5.6538>
- Sudigdo, A., & Suprpto, S. (2026). *Digital Poetics As Cultural Memory: Remythologizing Trauma, Spirituality, And Resistance In Indonesian Poetry*. <https://ejournal.global-scientificjournal.org/jlled/article/view/39>
- Tabarok, M., & Ambarwati, A. (2025). Makna Religiusitas Dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesian Language And Literature Education Journal*.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10650>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Thayyib, M. (2021). *Ma'bunga' Lalang: The Agricultural Tradition Of Luwu Society*. 12(1). <https://doi.org/10.36869/WJSB.V12I1.174>
- Veninga, R. L. (1971). The Functions Of Symbols In Legend Construction: Some Exploratory Comments. *Communication Studies*, 22(3), 161–170. <https://doi.org/10.1080/10510977109363066>
- Zahid, A. Z. A., Chakim, A., & Ayu, A. K. (2024). Tanah Sangkol Sebuah Geneologi Eco-Teologi Pelestari Lingkungan Manusia Sumenep. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.30829/Jisa.V7i1.19633>